

## **Konsep Pendidikan Islam Dalam Buku Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku**

Aziz Ferdinan Irhas, & Ino Sutrisno

*Institut Agama Islam Persis Bandung*

azizferdinan800@gmail.com, inosutrisno198@gmail.com

### **Abstract**

*Ali bin Abi Thalib, one of the Islamic figures widely known for his religious knowledge, presents a comprehensive concept of Islamic education that is relevant to the challenges of the times. Current problems such as polytheism, abuse of power, and the education crisis in Indonesia, which are reflected in the data on the low rankings of education, encourage this study to explore the potential of Ali bin Abi Thalib's teachings in improving the quality of Islamic education, as in the book "Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku" which contains his expressions. On this occasion, the aim is to find out the concept of Islamic education, according to Ali Bin Abi Thalib in the book "Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku". And also about the values of Islamic education contained in the book. Library research is the type of research used in this study. The main source is taken from the book "Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku". The techniques used are content analysis and documentation techniques. The Miles and Huberman model analysis techniques are the stages that the author uses. The results obtained will be in the form of first, regarding the concept of Islamic education, according to Ali Bin Abi Thalib in the book "Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku", which includes educational goals, curriculum, educators, students, and learning methods. Second, the values of Islamic education, according to Ali Bin Abi Thalib.*

**Keywords:** *Concept, Islamic Education, Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku*

### **Abstrak**

Ali bin Abi Thalib sebagai salah seorang tokoh Islam yang dikenal luas akan ilmu agamanya, menyajikan konsep pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman. Permasalahan terkini seperti politeisme, penyalahgunaan kekuasaan, dan krisis pendidikan di Indonesia yang tercermin dari data rendahnya peringkat pendidikan, mendorong penelitian ini untuk menggali potensi ajaran Ali bin Abi Thalib dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam sebagaimana dalam Buku "Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku" yang berisi ungkapan-ungkapannya. Dalam kesempatan ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Ali Bin Abi Thalib dalam buku "Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku". Dan juga mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang tersimpan dalam buku tersebut. Penelitian kepustakaan (library research) adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber utamanya diambil dari buku "Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku". Teknik yang digunakan teknik analisis isi serta dokumentasi. Adapun teknik analisis model Miles dan Huberman menjadi tahapan yang penulis pakai. Hasil yang diperoleh akan berupa pertama, mengenai konsep pendidikan Islam menurut Ali Bin Abi Thalib dalam buku "Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku" yang diantaranya ialah tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, dan metode pembelajaran. Kedua, nilai-nilai pendidikan islam menurut Ali Bin Abi Thalib.

**Kata kunci:** Konsep, Pendidikan Islam, Buku Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku.

## I. PENDAHULUAN

Permasalahan yang muncul pada saat ini yang sangatlah beragam. Seperti masalah kemusyrikan yang banyak anak muda ikut berkecimpung di dalamnya (Welly Jasrial Tanjung, 2024), tokoh-tokoh yang tidak ahli di bidangnya yang diberikan panggung untuk berfatwa tentang agama (Nurul Amanah, 2024), masalah perilaku yang menunjukkan banyaknya tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak-anak terhadap orang dewasa. Hal ini dapat dilihat pada tindakan kekerasan fisik sebesar 29,2 persen dan tindak kekerasan seksual sebesar 22,1 yang dilakukan oleh anak (Zikrina Ratri, dan Budiawan Sidik A, 2024). Tercatat dalam tahun 2024 terdapat 325ribu kasus yang terjadi di Indonesia (Kapolri, 2024). Belum lagi masalah kekuasaan yang disalahgunakan, baik pada bidang politik, ekonomi dan militer.

Semua masalah tersebut tidak langsung muncul begitu saja. Permasalahan tersebut merupakan tanda yang memperlihatkan bahwa negara Indonesia dalam keadaan krisis pendidikan. Hal ini akan tampak dalam bukti yang disampaikan oleh Worldtop20.org, 67 merupakan peringkat pendidikan Indonesia dari 203 negara pada tahun 2023 di dunia. Oleh karenanya, peneliti terdorong untuk memperdalam keunikan yang terkandung dalam buku “Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan aku”. Mengingat pesan-pesan yang disampaikan buku tersebut masih relevan pada saat ini.

Buku “Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan aku” berdasarkan petunjuk Fadhlullah Al-Ha’iri yang merupakan seorang syaikh memerintahkan untuk menyatukan setiap pesan-pesan pendidikan Islam yang disampaikan oleh Ali Bin Abi Thalib. Tema-tema pada buku tersebut mengajarkan nilai-nilai kehidupan secara menyeluruh, berupa spiritual, intelektual, emosional, fisik, sosial, dan estetika.

Buku ini berisi tentang ungkapan-ungkapan mengenai pembelajaran yang disampaikan oleh Ali Bin Abi Thalib. Ali Bin Abi Thalib adalah orang yang diamanahkan untuk menjadi *khalifah rasyidin* dengan dibekali memiliki ilmu agama yang luas. Karena keluasan ilmunya tersebut, ia

memiliki julukan *babul ‘ilm* (pintu ilmu) yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. Maka buku “Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan aku” menjadi salah satu tulisan yang unik dalam memberikan gambaran pendidikan untuk keperluan manusia.

Selain berkaitan dengan pendidikan, buku ini juga menghimpun berbagai ungkapan berkaitan dengan tema di antaranya yaitu, berkaitan tentang Allah Swt. dan agama, kenabian risalah dan imamah, hari bangkit, Islam, hubungan individu dengan Khaliq, individu dengan masyarakat, pendidikan dan akhlak, akhlak, sifat tercela, etika bergaul, kegiatan ekonomi, politik dan militer dalam masyarakat muslim. Melalui keunikan buku ini diharapkan dapat membantu menggambaran manusia secara utuh.

## II. METODOLOGI

Peneliti menggunakan metode kualitatif yang berupaya menggambarkan permasalahan yang ada, yang disebut juga penelitian kualitatif-deskriptif. Sehingga masalah yang telah dirumuskan dapat terjawab dengan tuntas. Jenis penelitian ini ialah kepustakaan. Menurut Rahmadi (2011: 15), “Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya”.

Data dikumpulkan dengan analisis isi dan dokumentasi dari sumber data primer yang berasal dari buku “Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan aku”. Sedangkan data sekunder, diperoleh dari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian data dianalisis dengan model Miles dan Huberman dengan tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, serta kesimpulan dan verifikasi data.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Ali Bin Abi Thalib

Sahabat kecil masuk yang pertama dalam Islam adalah Ali Bin Abi Thalib. Ia memeluk Islam setelah Khadijah pada usia 8 tahun (Abu Hafizhah Irfan, 2019: 1). Diriwayatkan bahwa ketika ibunya hendak melahirkan, Ka’bah ia masuki dan melahirkannya di sana. Sehingga tidak ada lagi, baik sebelum dan setelahnya, yang menjadikan Ka’bah sebagai tempat

melahirkan (H.M.H. Al Hamid AlHusaini: 34-35). Pada saat melahirkan, sang ibu memberikan nama anaknya dengan Asad. Nama ini karena merupakan nama ayahnya. Sehingga pada saat perang khaibar, Ali melantunkan sebuah syair: “aku diberi nama oleh ibuku Haidharah seperti singa hutan yang menyeramkan”. Namun, pada saat suaminya datang, nama itu diganti dengan Ali (Ahmad‘Abdul ‘Al Al-Thahthawi, 2016: 1).

Terdapat berbagai riwayat mengenai waktu Ali dilahirkan. Sebagian besar menyebutkan pada tanggal 10 Rajab, ada juga yang menyebut 23 Rajab. Selain itu 7 Sya‘ban, setelah 30 tahun Nabi dilahirkan, dan ada juga yang menyebut tanggal 29, setelah 30 tahun Nabi dilahirkan. Ada yang menyebut pada 28, sebelum 12 tahun Nabi diangkat (H.M.H. Al Hamid AlHusaini: 34-35). Juga ada yang berpendapat lahirnya dari tahun ke sepuluh sebelum kenabian (Zainudin: 53). Selain itu ada yang menyebut setelah tahun ke duapuluh sebelum kenabian (Amin Bin Abdullah Asy-Syaqawi, 2010: 7). Dan juga ada yang menyebut Ali dilahirkan pada tahun ke-23 atau riwayat lain pada tahun ke-25 sebelum hijrah (H.M.H. Al Hamid AlHusaini: 34-35).

Nasab lengkap Ali adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrh bin Ka‘ab bin Luay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin an-Nadhar bin Kinanah (Zainudin: 7). Nama ayah Ali adalah Abu Thalib, sedangkan Abdu Manaf nama aslinya. Abu Thalib adalah nama panggilan, diambil dari Abu yang berarti bapak dan Thalib dari nama putra sulungnya (H.M.H. Al Hamid AlHusaini: 17). Dan ibunya bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay (Abu Hafizhah Irfan, 2019: 2). Ia adalah bani Hasyim pertama yang dikawini lelaki dari bani Hasyim (H.M.H. Al Hamid AlHusaini: 32) dan merupakan seorang ibu yang digelari bani Hasyim pertama yang melahirkan bayi laki-laki bani Hasyim (Abu Hafizhah Irfan, 2019: 2). Karena sebelumnya, sudah menjadi kebiasaan bagi pria bani Hasyim untuk menikah dengan wanita Quraisy dari yang bukan keturunan bani Hasyim (H.M.H. Al Hamid AlHusaini: 32).

Dari Abu Thalib dan Fathimah lahirlah seorang anak yang bernama Thalib. Ia memiliki tiga adik lelaki bernama Aqil, Ja'far dan Ali. Usianya terpaut masing-masing 10 tahun. Ja'far lebih tua 10 tahun dari pada Ali, dan Aqil lebih tua 10 tahun dari Ja'far, dan Thalib lebih tua 10 tahun dari Aqil. Ummu Hani' dan Jumanah adalah kedua adik perempuannya (Abu Hafizhah Irfan, 2019: 2).

Ali sedari kecil selalu bersama dengan Rasulullah. Hal ini terjadi sebab pada suatu hari Abu Thalib memiliki banyak sekali tanggungan dan pada saat itu orang-orang sedang ditimpa paceklik. Oleh karena itu, Rasulullah dan ‘Abbas ibn ‘Abdul Muththalib berniat untuk meringankan tanggungan Abu Thalib. Abu Thalib berkata, “lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan, asal kalian mau meninggalkan Aqil untukku”. Maka Rasulullah membawa Ali dan ‘Abbas membawa Ja'far. Sehingga pada saat kenabian tiba, Ali dan Ja'far memeluk Islam (Ahmad‘Abdul ‘Al Al-Thahthawi, 2016: 1). Dikatakan bahwa pendidikan yang Ali terima dalam asuh Nabi sejak umur 6 tahun (Zainudin: 53).

Rasulullah menyebutkan bahwa kedekatannya dengan Ali digambarkan seperti kedekatan Musa dengan Harun. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibrahim bin Saad bin Abi Waqqash dari ayahnya, dari Nabi Muhammad saw, ia berkata kepada Ali, “Apakah engkau tidak ridha kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa” (Zainudin: 10).

Ali Bin Abi Thalib memiliki beberapa sebutan di antaranya, Abul Hasan dan Abul Husain. Abul Husain adalah panggilan Al-Hasan pada ayahnya dan Abul Hasan adalah panggilan Al-Husain pada ayahnya (H.M.H. Al Hamid AlHusaini: 35). Ali juga disebut dengan Abu Thurab karena kejadian yang ia alami saat bertengkar dengan Fathimah, kemudian ia keluar dan tidur di masjid. Nabi mendatangnya dan mengusap punggung yang dipenuhi dengan debu, lalu berkata, “duduklah Abu Turab” (Abu Hafizhah Irfan, 2019: 4). Dan Ali juga pernah disebut dengan nama Haidarah.

Ali Bin Abi Thalib memerintah selama empat tahun lebih beberapa bulan (Zainudin: 56). Pemerintahannya terhenti karena ia

dibunuh oleh seorang dari golongan Khawarij bernama Ibnu Muljam pada tahun 17 Ramadhan 40 Hijriah. Darul Imarah di Kufah menjadi pemakamannya yang dilakukan secara rahasia, karena takut dibongkar oleh kaum Khawarij. Ia wafat pada usia 63 tahun (Zainudin: 118).

Kontribusi yang Ali lakukan di antaranya ialah, penerus pemegang panji perang uhud, pembawa panji perang bani nadhir, berhasil membunuh jagoan musyrik di perang khandaq, mendapatkan panji perang bani quraizhah, menjadi juru tulis dalam perjanjian hudaibiyah, terpilih mendapatkan panji perang khaibar, menjadi pemimpin pasukan khusus untuk menghancurkan berhala, menjaga Madinah saat perang tabuk (Abu Hafizhah Irfan, 2019: 6-21), Umar meminta kepada Ali untuk ia berkenan agar menjadi seorang hakim (*qadhi*) pada masa pemerintahan kekhalifahannya (Zainudin: 83). Dan diceritakan dari beberapa pendapat, Ali juga berkontribusi dalam memperbaiki kesalahan dalam membaca Alquran dengan memberikan kaidah dan batasan-batasannya dalam ilmu nahwu (Wildan Taufiq, 2015: 196-197).

#### *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ali Bin Abi Thalib*

##### *a. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam*

Tujuan pendidikan Islam menurut Ali Bin Abi Thalib menjelaskan bahwa, “*janganlah engkau memaksakan anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu, karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kalian*” (Fadhullullah Al-Hairi, 2009: 153). Hal ini menjelaskan bahwa perlunya untuk memaksimalkan potensi anak baik dari segi jasmaniyah dan ruhaniyah mereka. Namun, bukan untuk menghadapi zaman yang kalian alami, tapi untuk menghadapi zaman mereka yang akan datang.

Kemudian pada kalimat-kalimat lainnya, yaitu tujuan yang menekankan pentingnya keharmonisan di antara setiap pribadi manusia dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta. Namun, semua itu berkaitan juga dengan hubungan manusia dan makhluk-makhluknya. Salah satu ungkapan ali berkaitan dengan tersebut ialah perintah untuk takutlah kepada Allah terhadap hamba-hamba-Nya dan negeri-Nya, karena sesungguhnya kamu akan dimintai

pertanggungjawaban, baik terhadap ladang maupun terhadap binatang ternak. Taatilah Allah dan janganlah kamu durhaka kepada-Nya. Karena itu, jika kamu melihat kebaikan, ikutilah, dan jika kamu melihat keburukan, tinggalkanlah (Fadhullullah Al-Hairi, 2009: 68).

Ali Bin Abi Thalib juga merinci tujuan pendidikan Islam sebagai bentuk bantuan dalam membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, menumbuhkan jiwa ilmiah, mempersiapkan sikap profesional dalam segala pekerjaan, dan persiapan mencari rezeki dalam hidup.

Dan tujuan membentuk akhlak mulia telah dipaparkan dalam ucapan-ucapannya di berbagai tema atau poin dari sub-sub tema yang ada dalam buku. Dalam tema khusus pada buku ini terdapat tema “Akhlak”, “sifat-sifat tercela” dan pada tema-tema lain yang membahas pentingnya akhlak dan pengaruhnya dalam kehidupan.

Ali Bin Abi Thalib menjelaskan mengenai jenis-jenis manusia dalam masalah utusan pekerjaan. ia menyebutkan: *Manusia terbagi dalam dua pekerja: (pertama), pekerja yang bekerja untuk dunianya, yang dunianya telah memalingkan pandangannya dari akhiratnya. Dia khawatir meninggalkan kemiskinan kepada ahli warisnya, dan dia berusaha memastikan agar dirinya terjamin dalam hidupnya. Maka, dia menghabiskan umurnya demi kemanfaatan orang lain. (kedua), orang yang bekerja di dunia ini untuk akhiratnya. Maka dunia mendatangnya tanpa ia harus bekerja. Dia memperoleh dua keberuntungan sekaligus (dunia dan akhirat), dan dia memiliki dua bekal seluruhnya. Maka, ia menjadi orang yang memiliki kedudukan di sisi Allah. Dia tidak memohon kepada Allah akan sesuatu kebutuhan (karena kekayaan yang sudah diperolehnya) yang bisa jadi Allah menolak permohonannya* (Fadhullullah Al-Hairi, 2009: 150).

Ali Bin Abi Thalib menekankan pentingnya tujuan pendidikan dalam menumbuhkan ruh ilmiah. Ia secara jelas memerintahkan untuk mencari ilmu, sebagaimana dalam sebuah tema khusus “Mencari Ilmu” pada poin-2, “*pelajarilah ilmu karena sesungguhnya ia hiasan bagi orang kaya dan penolong bagi orang fakir.*

*Aku tidaklah mengatakan, “sesungguhnya ia mencari dengan ilmu” tetapi “ilmu menyeru kepada qana’ah (kepuasan)”* (Fadhlullah Al-Hairi, 2009: 99).

Dalam mencapai tujuan pendidikan yang mempersiapkan sikap profesionalisme, Ali Bin Abi Thalib memperingatkan pada sub-tema “Ilmu Dan Pengalamannya” pada poin ke-5 untuk mengamalkan ilmu sebagaimana ucapannya, *“janganlah sekali-kali engkau tidak mengamalkan apa yang telah engkau ketahui. Sebab, setiap orang yang melihat akan ditanya tentang perbuatannya, ucapannya, dan kehendaknya* (Fadhlullah Al-Hairi, 2009: 101). Nasihat ini mengekankan untuk bertanggung jawab atas ilmu yang telah dimiliki, berhati-hati dalam menggunakannya dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan profesinya tersebut.

Dan pada urusan tentang komitmen sosial, nasihat dari Ali Bin Abi Thalib, ia memberikan dengan ucapan: *Berbuatlah kebaikan dan janganlah kalian meremehkannya sedikitpun. Sebab, yang kecilnya adalah besar dan sedikitnya adalah banyak. Dan janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian mengatakan, “sesungguhnya orang lain lebih utama dalam hal melakukan kebaikan ini daripada saya.” maka, demi Allah, perkataannya akan menjadi kenyataan. Sesungguhnya bagi kebaikan dan keburukan ada pemiliknya (pelakunya). Maka, bagaimanapun kalian meninggalkan di antara keduanya, ada orang lain yang akan mengerjakannya* (Fadhlullah Al-Hairi, 2009: 124).

Ali Bin Abi Thalib juga memberikan nasihat berkenaan dengan tujuan pendidikan mengenai pentingnya sikap profesional dalam menciptakan sikap independensi. Pada aspek mengenal kemampuan diri ia mendoakan, *Semoga Allah memberkahi orang yang mengetahui kemampuannya, dan tidak melampaui batasnya* (Fadhlullah Al-Hairi, 2009: 127). Ungkapan ini menjelaskan bahwa sikap profesionalisme dalam memutuskan suatu tindakan itu, terlihat dari seberapa kenal ia terhadap dirinya sendiri.

Dalam tujuan pendidikan selanjutnya dalam mempersiapkan sikap profesionalitas, terdapat sikap percaya pada pengaturan diri. Ini menjadi hal yang penting mengingat

proses evaluasi dan mengatur diri akan meningkatkan kualitas, menumbuhkan sikap bertanggung jawab, dan lebih berhati-hati dengan belajar dari kesalahan.

Hal ini sesuai dengan yang diajarkan oleh Ali Bin Abi Thalib, bahwa barangsiapa mawas diri, maka dialah yang beruntung; dan barangsiapa yang lalai terhadap dirinya, maka dialah yang merugi. Barangsiapa yang takut (kepada azab Allah), maka dialah yang selamat (dari azab-Nya). Barangsiapa yang mau belajar, maka akan terbukalah pandangannya. Barangsiapa yang terbukalah pandangannya, maka dialah yang mengerti. Dan barangsiapa yang telah mengerti, maka dialah yang mengetahui (Fadhlullah Al-Hairi, 2009: 87).

Melakukan evaluasi diri merupakan hal penting yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dalam menumbuhkan sikap profesional. Dan hal itulah yang diajarkan oleh Ali ucapannya yang tertulis dalam sub-tema “Interospeksi”.

Dan hal yang terakhir adalah hubungan dengan mitra profesional (milik komunitas profesional) berkaitan dengan tujuan menumbuhkan sikap profesionalitas. Nasihat yang ada dalam buku ini pun tidak luput berkaitan dengan indikator terakhir ini. Ali mengatakan, bahwa jika kamu ingin mengetahui karakter seseorang, maka ajaklah dia untuk bertukar pikiran denganmu. Karena dengan bertukar pikiran, kamu akan memahami tingkat keadilan dan ketidakadilan, baik dan buruk (Fadhlullah Al-Hairi, 2009: 130). Dari poin-130 pada sub-tema “Musyawarah” memiliki keselarasan dengan indikator profesionalitas.

Dan yang terakhir dalam tujuan pendidikan yang berfokus adalah persiapan untuk mencari rezeki. Dalam buku ini pada bagian “Kegiatan Ekonomi” poin-3 Ali Bin Abi Thalib mengucapkan, *“dalam harta terdapat tiga sifat yang tercela: memperolehnya dengan cara yang tidak halal, atau mencegah mengeluarkannya dalam kewajibannya, atau memalingkannya dari beribadah kepada Allah Ta’ala* (Fadhlullah Al-Hairi, 2009: 159)

### b. Kurikulum

Pendidikan Islam adalah ajaran yang menekankan pada proses pembelajaran yang memadukan Islam dan ilmu pengetahuan untuk membentuk karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam (Norlaili Fitri, Dkk, 2024: 24). Prosesnya tidak melulu mengarah pada peningkatan akal saja, tapi pembinaan akhlak mulia juga. Sehingga tercipta insan beriman, berakhlak mulia, dan berilmu. Agar mencapai sasaran tersebut, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek yang membantu mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat (Sholeh, 2016:61). Ali Bin Abi Thalib memaparkan dalam sebuah buku "Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku" poin-poin berupa materi yang membahas aspek-aspek tersebut yang dapat dilihat sebuah tabel berikut.

**Tabel 3.1 Aspek-Aspek Pendidikan Islam Dalam Buku *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku***

No	Aspek Pendidikan	Bagian	Poin
1	Ketuhanan Dan Akhlak		898
		Ketuhanan	468
		Akhlak	462
2	Akal Dan Ilmu Pengetahuan Serta Keterampilan		156
3	Fisik		18
4	Jiwa		149
5	Keindahan (Seni)		7
6	Keterampilan		72
7	Sosial		145
	Total Keseluruhan		1096

### c. Pendidik

Dalam pandangan Ali Bin Abi Thalib untuk menjadi seorang pendidik perlu mengetahui beberapa hal yang akan bermanfaat untuk digunakan saat melaksanakan tugasnya tersebut. Salah satu ucapannya yang perlu diingat oleh pendidik adalah, "*janganlah engkau memaksa anak-anakmu sesuai dengan pendidikanmu karena sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman yang bukan zaman kalian*" (Fadhullullah Al-Hairi, 2009: 153). Dari penjelasan tersebut menjelaskan bahwa seorang guru harus merumuskan pendidikan yang dipersiapkan berdasarkan keperluan masa depan individu.

Seorang guru bagi muridnya perlu mengetahui peran ketika memberikan dukungan emosi. Ali Bin Abi Thalib pada ucapannya, adalah kewajibanmu untuk mencintai anakmu lebih dari dia mencintaimu (Fadhullullah Al-Hairi, 2009: 153). Baik guru dan orang tua adalah seorang pendidik bagi setiap anak. Maka keduanya mesti menyayangi peserta didiknya agak mereka tumbuh dengan dipenuhi cinta.

Karena tugas guru yang sangat kompleks ini mendapatkan keutamaan di sisi Allah Swt. sebagaimana yang diucapkan Ali bahwa, orang alim adalah lampu Allah di dunia. Maka, barang siapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, dia akan memperoleh (cahaya) itu (Fadhullullah Al-Hairi, 2009: 102). Keutamaan lainnya digambarkan dalam sebuah perumpamaan yaitu, kedudukan orang alim bagaikan pohon kurma, engkau menunggu kapan buahnya jatuh kepadamu (Fadhullullah Al-Hairi, 2009: 102).

Selain itu bila disandingkan dalam praktik ibadah, orang yang berilmu dijelaskan memiliki kedudukan yang istimewa menurut pandangan Ali melalui ucapannya bahwa orang yang berilmu lebih utama dari orang yang berpuasa, shalat malam, dan berjihad di jalan Allah. Jika orang yang berilmu meninggal, maka akan tercipta lubang dalam Islam yang tidak akan tertutup sampai datang orang yang berilmu kemudian (menggantikannya) (Fadhullullah Al-Hairi, 2009: 102).

Karena keistimewaan itu Allah Swt. memerintahkan terlebih dahulu kepada orang berilmu untuk mengajar terlebih dahulu dari pada orang bodoh yang belajar. Hal ini yang Ali tegaskan dalam ucapannya bahwa Allah tidak memerintahkan orang jahil untuk belajar, sebelum Dia terlebih dahulu memerintahkan orang berilmu untuk mengajar.

### d. Peserta Didik

Dalam pandangan pendidikan, peserta didik adalah objek. Peserta didik adalah manusia-manusia yang akan diberipengaruh agar mereka dapat berubah dan bermanfaat sesuai kebutuhan zamannya. Bagi peserta didik, Ali Bin Abi Thalib menekankan untuk mempersiapkan generasi sedari kecil melalui ungkapannya, "*cetaklah tanah selama ia masih basah, dan tanamlah kayu (tanaman)*

*selama ia masih lunak*” (Fadhlullah Al-Hairi, 2009: 153).

Ali telah meramalkan bahwa pendidikan sejak masa kanak-kanak itu penting, karena pengaruhnya sangat besar terhadap masa depan seorang anak. Hal ini tergambar dalam ucapannya, *”anak yang durhaka seperti jari yang lebih: jika engkau membiarkannya ia akan memberi aib; namun jika dipotong, ia akan terluka*” (Fadhlullah Al-Hairi, 2009: 153).

Oleh karena itu, pendidikan yang dimulai sejak masa kanak-kanak menjadi landasan yang sangat penting

bagi kehidupan saat dewasa. Ali mengatakan bahwa, hal terpenting yang harus dipelajari anak-anak adalah apa yang akan mereka butuhkan saat mereka dewasa (Fadhlullah Al-Hairi, 2009: 153).

Membekali diri sedari kecil adalah hal penting untuk menghadapi dunia yang penuh dengan kesamaran. Apabila tidak melakukan persiapan dari saat kecil, Ali telah memperingatkan akibat yang akan ditanggung bagi para peserta didik yang tidak ingin merasa susah di masa mudanya melalui ucapannya, bila kamu duduk di suatu tempat yang kamu sukai sewaktu kecil, niscaya kamu akan duduk di tempat yang tidak kamu sukai ketika kamu tua (Fadhlullah Al-Hairi, 2009: 153). Ungkapan Ali yang memiliki kandungan pelajaran yang sama mengenai pentingnya pendidikan yang akan selalu dihadapi dengan kesukaran ialah, didiklah dirimu sendiri dengan apa yang tidak ingin kamu bagikan dengan orang lain (Fadhlullah Al-Hairi, 2009: 88).

#### e. Metode Pembelajaran

Pesan-pesan pendidikan Islam yang ada dalam buku tersebut disampaikan dalam beberapa metode di antaranya ialah, metode ceramah, metode uswah, dan metode perumpamaan. Dari metode-metode tersebut terhitung bahwa metode ceramah digunakan sebanyak 991 poin, metode uswah sebanyak 20 poin, dan metode perumpamaan digunakan sebanyak 85 poin. Sehingga terlihat bahwa pendidikan Islam yang Ali sampaikan memiliki metode-metode yang mendukung dalam menyampaikan pesan-pesannya tersebut.

**Tabel 3.2 Metode Pendidikan Islam Dalam Buku Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku**

No	Metode Pendidikan	Poin
1	Metode Ceramah	991
2	Metode Uswah	20
3	Metode Perumpamaan	85
	Total Keseluruhan	1096

#### Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Masa Kini

Internalisasi merupakan upaya penghayatan dan pendalaman nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia (Nur Widiastuti, Etika Pujianti, Dan Rina Setyaningsih, 2023: 5). Setiap manusia tidak secara tiba-tiba tumbuh nilai-nilai dalam dirinya. Tetapi ada proses pembelajaran yang telah mereka terima dan meresap ke dalam diri mereka. Penyerapan nilai-nilai tersebut dapat dibantu oleh lingkungan, baik dari masyarakat, guru, maupun orang tua.

Karena pembentukan karakter individu bersifat alami. Maka untuk membantu mempermudah proses pembentukan karakter dalam diri individu dapat mempertimbangkan beberapa kaidah umum yang di antaranya ialah:

- Kaidah bertahapan, yaitu dilaksanakan dengan proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan secara bertahap.
- Kaidah kesinambungan, yaitu proses yang berjalan secara terus-menerus dengan menghargai segala perkembangan sekecil apapun.
- Kaidah momentum, yaitu dengan memanfaatkan momentum (peristiwa). Seperti mengajarkan kesabaran, kedermawanan dan rasa syukur dengan menggunakan momentum bulan Ramadhan.
- Kaidah motivasi intrinsik, yaitu jangan menekan diri untuk menjadi manusia sempurna.
- Kaidah pembimbing, yaitu usaha pemberian bimbingan dengan meminta bantuan guru, orang dewasa, dan lainnya (Nur Widiastuti, Etika Pujianti, Dan Rina Setyaningsih, 2023: 5).

Selanjutnya Menurut Sudrajat, dalam mengoptimalkan pembentukan karakter di lingkungan sekolah untuk menumbuhkan benih-benih moral ada empat strategi, yakni melalui pengajaran, pemodelan, penguatan, dan pembiasaan (Idrus, Nurhidayanti dan Nur Hidayah: 141).

Menurut Rustam Ependi, ada beberapa bentuk nilai dalam pendidikan Islam. Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut meliputi tauhid (iman), ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan (sosial) (Rustan Ependi, 2020: 44). Pada aspek tauhid berarti meng-Esakan, yaitu meng-Esakan Allah, dzat, sifat, dan asma-Nya (Rustan Ependi, 2020: 44). Adapun Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ali Bin Abi Thalib yang terkandung dalam buku “Tanyalah Aku Sebelum Kau kehilangan Aku” yang di rangkum dari keseluruhan bab, dapat dilihat melalui tabel berikut.

**Tabel 3.3 Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku***

No	Aspek	Nilai-Nilai Pendidikan Islam
1	Keimanan	Tentang Allah Swt
		Kasih Sayang Allah
		Takut Dan Harapan Pada Allah
		Malaikat Dan Setan
		Agama
		Kiamat, Surga Dan Neraka
		Qadha' Dan Qadar
		Dunia Dan Akhirat
		Ajal Dan Mati
		Tauhid
		Taqwa, Dan Musrik
		Iman, Kafir, Dan Munafik
		Taat Dan Maksiat
		Taufik
		2
Syahadat		
Shalat		
Zakat		
Puasa		
Haji		
Doa		
Tobat		
Istigfar		

		Dzikir
	<i>Ghairu Mahdhah</i>	Sedekah
		Jihad
		Ikhlas
		Nafsu
		Baik Dan Buruk
		Kebenaran Dan Kedzaliman Atau Kebatilan
		Kemudahan Dan Kesulitan Dalam Sebuah Urusan Yang Diberikan
		Niat Lidah Dan Hati
		Dakwah
		Introspeksi Dan Menutup Aib Mengenai Usaha Memperbaiki Diri
		Nikmat
		Rizki
		Uang, Harta, Dan Hutang
		Bekerja Dan Nafkah
		Boros Dan Kikir Serta Dermawan Dan Hemat
		Kesehatan
		Pemerintah
		Keluarga Nabi
3	Akhlak	
		Akhlak, Adab, Santun Dan Budi Pekerti
		Sikap Memaafkan
		Kelembutan
		Adil
		Memenuhi Janji
		Sabar
		Tawadhu
		Syukur
		Amanah
		Menjaga Rahasia
		Zuhud
		Wara'
		Bijak Dan Bodo Atau Dunggu
		Jujur Dan Dusta
		Pertimbangan Atau Hati-Hati Dan Kelalaian
		Tamak Dan Qanaah
		Takabur Atau,Ujub Dan Terhormat
		Perasangkan
		Mengunjing
		Marah
		Dengki
		Putus Asa
4	Sosial	
		Manusia Dan Tabiat
		Kedudukan Manusia
		Bergaul Dengan Orang Baik

	Bergaul Dengan Orang Buruk
	Cara Bergaul Dan Toleransi
	Keluarga
	Saudara Dan Teman
	Silaturahmi
	Musuh
	Musyawaharah
	Nasihat
	Majlis

Menurut Muhaimin dalam Setyaningsih dan Subiyantoro, menjelaskan mengenai proses internalisasi nilai yang terbagi dalam tiga tahapan yaitu; pertama, tahapan transformasi nilai, yaitu usaha guru yang hanya sekedar menginformasikan seperti, minuman keras itu haram. Kedua, tahap transaksi nilai, yaitu usaha penanaman yang dilakukan oleh guru dengan komunikasi dua arah, seperti saat menjelaskan baik dan buruk, guru tidak hanya menjelaskan tapi merespon, melaksanakan, dan mengamalkan. Ketiga, tahap transinternalisasi, yaitu tahap lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya) yang tidak hanya mengandalkan urusan fisik saja (Rini Setyaningsih, dan Subiyantoro, 2017: 68-69).

Akan tetapi dalam usaha menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut, perlu adanya strategi yang tepat untuk menghemat waktu dan tenaga. Adapun strategi yang dapat digunakan di antaranya ialah:

- a. Strategi Keteladanan (modelling), yaitu usaha guru yang memberikan contoh bagi para muridnya dalam setiap tindakan.
- b. Strategi Pembiasaan, yaitu proses pembiasaan yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya untuk mengamalkan nilai-nilai secara terus-menerus dan berkembang secara berangsur-angsur.
- c. Strategi Ibrah dan Amtsal, yaitu usaha guru yang menyampaikan sebuah permasalahan atau perumpamaan yang dari permasalahan tersebut murid dituntut untuk mendapatkan inti pembelajaran tersebut.
- d. Strategi Pemberian Nasehat, yaitu usaha guru yang memberikan nasihat untuk meningkatkan, dan memperbaiki.
- e. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman (targhib wa tarhib), yaitu strategi

berkaitan pada pemberian kenikmatan, kemudian menghasilkan amal shaleh disebut dengan targhib. Sedangkan ancaman yang memunculkan rasa takut, kemudian mengakibatkan meninggalkan perbuatan tersebut disebut tarhib.

- f. Strategi Kedisiplinan, yaitu strategi yang memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan disini berkaitan dengan sanksi pelanggaran, dan kebijaksanaan berkaitan dengan memberi sanksi sesuai jenis pelanggaran (Muhammad Munif, 2017: 7-9).

Tahapan-tahapan tersebut dapat dilakukan oleh para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam menurut Ali Bin Abi Thalib dalam buku tersebut. Selain itu, nilai-nilai yang disampaikan dapat menjadi solusi dalam menghadapi masalah-masalah yang ada di masa kini. Tidak hanya karena nilai-nilai pendidikan yang banyak dihubungkan dengan urusan agama, tetapi juga karena nasihat-nasihatnya masih memiliki kesesuaian dalam kehidupan di zaman sekarang

#### IV. SIMPULAN

Konsep pendidikan Islam menurut Ali Bin Abi Thalib dalam buku “Tanyalah Aku Sebelum Kau kehilangan Aku” menekankan keseimbangan antara pencapaian ilmu duniawi dan ukhrawi, dengan memberikan dasar pendidikan tentang keyakinan akan kebenaran agama. Hal ini dapat dilihat dengan penyusunan tema-tema yang disimpan di awal pembahasan yang lebih menekankan nilai-nilai ukhrawi, kemudian di bagian pertengahan disisipi nilai-nilai duniawi yang tetap tidak terlepas dari ajaran agama. Meskipun pendidikan Islam menurut Ali terlihat mengutamakan nilai-nilai agama, tapi materi yang dibahas memiliki keseimbangan dalam aspek dunia dan akhirat. Dengan mengetahui nilai-nilai Pendidikan islam menurut ali serta menyesuaikan tahapan dan strategi, nilai-nilai Pendidikan tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada masa kini.

Riset mengenai konsep pendidikan Islam menurut Ali Bin Abi Thalib dalam buku “Tanyalah Aku Sebelum Kau kehilangan Aku”, diharapkan bisa menjadi materi pembelajaran supaya meningkatkan mutu pembelajaran yang dilaksanakan oleh para pendidik di masa yang akan datang. Disarankan bagi seorang guru dalam dunia

pendidikan agama Islam, hendaknya menghiasi diri dengan ciri-ciri sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ali Bin Abi Thalib. Analisis tentang konsep pendidikan Islam menurut Ali Bin Abi Thalib dalam buku “Tanyalah Aku Sebelum Kau kehilangan Aku” perlu diperhatikan bahwa hasil ini belum final. Karena keterbatasan waktu, sumber referensi, metode, serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki. Sehingga akan banyak kekurangan yang mungkin ada di dalamnya. Harap peneliti, untuk adanya peneliti pada hasil riset ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hafizhah Irfan. *Sejarah Perjalanan Hidup Ali Bin Abi Thalib*. Cet. Ke-1. (Surabaya: Pustaka Al-Bayyinah, 2019).
- Ahmad ‘Abdul ‘Al Al-Thahthawi. *150 Kisah ‘Ali Ibn Abi Thalib*. Terjemahan oleh Rashid Satari. (Bandung: Mizan Pustaka, 2016).
- Amin Bin Abdullah Asy-Syaqawi. *Biografi Ali Bin Abi Thalib Radhiyallahu ‘anhu*. Diterjemahkan Oleh Muzaffar Sahidu. (2010).
- Fadhullah Al-Hairi. *Tanyalah Aku Sebelum Kau Kehilangan Aku*. Terjemahan oleh Tholib Anis. Cet. Ke-7. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009).
- H.M.H. Al Hamid AlHusaini. *Imamul Muhtadin Kisah Suka Dan Duka Saiyidina Ali Bin Abi Thalib*.
- <https://worldtop20.org/education-database/>. 22 November 2024.
- Idrus, Nurhidayanti dan Nur Hidayah. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Pembiasaan Dan Komunitas Moral Di Kelas.
- Kapolri. *Kapolri: Kejahatan di Indonesia Selama 2024 Capai 325.150 Kasus*. (Online). [tribranews.polri.go.id](http://tribranews.polri.go.id). 31 Desember 2024.
- Muhammad Munif. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Edureligia*. Vol. 01 No. 01, 2017.
- Norlaili Fitri, Dkk. Pemikiran Pendidikan Islam Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Sekolah. *Bijie: Bengkalis International Journal of Islamic Education*. Vol. 1 No. 1, 2024.
- Nur Widiastuti, Etika Pujianti, Dan Rina Setyaningsih. *Internalisasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Metode Pembelajaran PAI*. Cet. Ke-1. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).
- Nurul Amanah. *MUI Respons Viralnya Abuya Mama Ghufron: Sangat Menyesatkan Masyarakat!*. (Online). [nasional.okezone.com](http://nasional.okezone.com). Rabu, 10 Juli 2024.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011).
- Rini Setyaningsih, dan Subiyantoro. Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 12, No. 1, 2017.
- Rustan Ependi. *Pengembangan Nilai-Nilai Islam (Konsep dan Praktik)*. Cet. Ke-1. (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020).
- Sholeh. Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim. *Jurnal Al-hikmah*. Vol. 13, No. 1, 2016.
- Welly Jasrial Tanjung. *Fenomena Cek Khodam Tren di Medsos, Ini Pendapat Psikolog Palembang*. (Online). [detik.com](http://detik.com). Rabu, 26 Juni 2024.
- Wildan Taufiq. *Fiqih Lughah*. Cet. Ke-1. (Bandung: CV Nuasa Aulia, 2015).
- Zainudin. *Biografi Ali Bin Abi Thalib Radhiyallahu ‘Anhu*. Cet. Ke-1.
- Zikrina Ratri, dan Budiawan Sidik A. *Aksi Pelaku Kriminal Berusia Anak-anak Kian Mengkhawatirkan*. (Online). [kompas.id](http://kompas.id). 20 September 2024